

**MOTIVASI PETANI DALAM PENGGUNAAN JASA
KOPERASI SERBA USAHA PERTIWI HIJAU**

***FARMERS MOTIVATION IN USING THE SERVICE OF
KOPERASI SERBA USAHA PERTIWI HIJAU***

Mutiara Putri Gita Cahyani, Kadhung Prayoga, Agus Subhan Prasetyo

Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH., Tembalang, Semarang, Indonesia
Email : mutiaraputri511@gmail.com
(Diterima 04-06-2022; Disetujui 19-07-2022)

ABSTRAK

Lemahnya permodalan dan informasi pasar mendorong petani mengakses kelembagaan pertanian, salah satunya koperasi. Sebagian besar petani lebih memilih jasa tengkulak dibandingkan dengan koperasi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perbedaan petani dalam menggunakan jasa, salah satunya motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi petani untuk menggunakan dan tidak menggunakan jasa koperasi dan menganalisis pengaruh kebutuhan, ketersediaan sarana produksi, kemampuan untuk berkembang, kesempatan untuk maju, ketersediaan kredit, prosedur kredit, jaminan pasar, kondisi lingkungan, kebijakan instansi terhadap motivasi petani dalam penggunaan jasa koperasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2022 di Desa Dlepih, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri. Metode pengambilan sampel menggunakan *complete enumeration method* dengan responden sebanyak 36 petani. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani yang menggunakan dan tidak menggunakan jasa koperasi termasuk dalam kategori tinggi. Uji t menunjukkan bahwa kebutuhan, kemampuan untuk berkembang, kesempatan untuk maju, jaminan pasar dan kebijakan instansi berpengaruh positif signifikan, sedangkan keterjangkauan harga berpengaruh negatif terhadap motivasi petani. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesadaran mengenai kelembagaan pertanian serta perbaikan dari segi pelayanan, kesiapan organisasi dan finansial dari kelembagaan itu sendiri.

Kata kunci: jasa, jaminan pasar, kredit, koperasi, motivasi

ABSTRACT

Weak capital and market information encourage farmers to access agricultural institutions, one of which is cooperatives. Most farmers prefer using the services of middlemen to cooperatives. This condition is influenced by differences in farmers' use of services, one of which is motivation. This study aims to (1) analyze the motivations of farmers to use and not use cooperative services; and (2) analyze the impact of needs, production facility availability, ability to develop, opportunities for advancement, credit availability, credit procedures, market guarantees, environmental conditions, and policy agencies on farmer motivation in using cooperative services. This research was conducted from February to March 2022 in Dlepih Village, Tirtomoyo District, Wonogiri Regency. The research method used a survey method. The sampling method used a complete enumeration method with 36 farmers as respondents. The data used was primary and secondary data. Data collection was done by interviews and observation. The data was analyzed using descriptive analysis and multiple linear regression analysis. The result showed that farmers' motivation for using and not using cooperative services fell into the high category. The t-test demonstrates that need, ability to improve, opportunity to progress, market guarantees, and agency rules have a significant positive effect, while price affordability has a significant negative effect on farmers'

motivation. As a result, it's critical to recognize the importance of understanding agricultural institutions, as well as changes in service, organizational, and financial readiness.

Keywords: credits, cooperatives, market guarantee, motivation, service

PENDAHULUAN

Koperasi mempunyai peran penting dalam keberlanjutan perekonomian nasional di Indonesia. Koperasi turut andil dalam mewujudkan perekonomian masyarakat yang adil dan merata dengan meningkatkan taraf hidup dan pendapatan masyarakat dengan cara menyatukan, membimbing, dan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Selain itu, koperasi juga mempunyai tanggung jawab dalam menjamin dan meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi.

Perkembangan koperasi di Indonesia saat ini apabila dilihat dari segi kuantitas mengalami peningkatan, tetapi apabila dilihat dari segi kualitas masih perlu perbaikan. Berdasarkan data Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Tengah tahun 2022 dalam tercatat bahwa jumlah koperasi sebanyak 26.666 hanya 12.396 yang aktif dan hanya 4.939 yang melaksanakan RAT atau 39,8% (<https://jatengprov.go.id>).

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa presentase keaktifan koperasi dalam melaksanakan RAT

termasuk ke dalam kategori rendah, padahal RAT merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan koperasi setiap tahunnya. Menurut Sormin *et al* (2021) minimnya perkembangan koperasi di Indonesia dikarenakan kurangnya partisipasi anggota, serta kesiapan finansial maupun organisasi. Hal tersebut mempengaruhi rendahnya motivasi masyarakat terhadap penggunaan jasa koperasi.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi anggota maupun masyarakat maka diperlukan peningkatan kinerja koperasi baik dari segi kuantitas dan segi kualitasnya. Upaya yang dilakukan koperasi yaitu menyediakan berbagai jenis bidang jasa seperti simpan pinjam, jasa, konsumen, produsen, dan pemasaran. Wujud dari upaya tersebut adalah dengan adanya koperasi serba usaha yang bergerak dalam lebih dari satu bidang jenis usaha seperti koperasi serba usaha. Pengertian koperasi serba usaha menurut Sugiastini dan Yuliarmi (2015) merupakan koperasi yang bergerak di bidang produksi, konsumsi, simpan pinjam, dan juga jasa.

Salah satu koperasi serba usaha yang masih eksis sampai saat ini adalah Koperasi Serba Usaha (KSU) Pertiwi Hijau yang terletak di Jl. Baturan Raya No.20, Klemburan, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah yang didirikan oleh Yayasan Gita Pertiwi yang mendampingi kelompok tani yang berada di Wonogiri tepatnya di Desa Dlepih, Kecamatan Tirtomoyo. KSU Pertiwi Hijau bergerak di bidang simpan pinjam dan perdagangan. Koperasi Serba Usaha Pertiwi Hijau dalam menjalankan kegiatannya mempunyai pedoman jasa yang memberatkan penggunaanya khususnya petani.

Sebagian besar petani lebih memilih menggunakan jasa tengkulak dan rentenir dibandingkan dengan menggunakan jasa yang ditawarkan koperasi. Namun, kondisi berbeda di Desa Dlepih dimana terdapat perbedaan petani dalam memilih kelembagaan, dimana terdapat petani yang menggunakan jasa koperasi dan tidak menggunakan jasa koperasi. Kondisi tersebut dipengaruhi adanya perbedaan petani dalam menggunakan jasa koperasi dan tidak menggunakan jasa koperasi, salah satunya melalui aspek motivasi internal dan eksternal.

Pengertian motivasi menurut Ruhimat (2015) adalah sesuatu yang menggerakkan manusia untuk melakukan suatu tindakan dimana hal ini timbul karena adanya suatu kebutuhan dan karenanya perbuatan tersebut terarah pencapaian tujuan tertentu. Motivasi internal merupakan dorongan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang bersumber dari dalam diri sendiri. Motivasi eksternal merupakan dorongan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang bersumber dari luar. Motivasi yang dimiliki oleh anggota maupun masyarakat akan mempengaruhi keputusannya dalam memilih lembaga mana yang akan digunakan baik koperasi maupun lembaga lainnya seperti tengkulak dan rentenir (Aristha, 2018).

Uraian diatas memberikan sebuah gagasan bagi peneliti untuk mengkaji hal-hal yang dipandang dapat mempengaruhi petani dalam menggunakan dan tidak menggunakan jasa koperasi melalui motivasi. Adapun kebaharuan penelitian dapat dilihat dari lokasi, variabel, dan topik pembahasan dari masalah yang diangkat yaitu berkaitan dengan penggunaan jasa. Penelitian terdahulu lebih fokus terhadap minat dan keputusan nasabah dalam menggunakan jasa lembaga keuangan perbankan. Selain itu,

kebaharuan penelitian dapat dilihat dari variabel yang digunakan meliputi kebutuhan, ketersediaan sarana produksi, kemampuan untuk berkembang, kesempatan untuk maju, ketersediaan kredit, prosedur kredit, jaminan pasar, kondisi lingkungan, kebijakan instansi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat motivasi petani untuk menggunakan dan tidak menggunakan jasa koperasi dan menganalisis pengaruh kebutuhan, ketersediaan sarana produksi, kemampuan untuk berkembang, kesempatan untuk maju, ketersediaan kredit, prosedur kredit, jaminan pasar, kondisi lingkungan, kebijakan instansi terhadap motivasi petani dalam penggunaan jasa koperasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2022 di Desa Dlepih, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut terdapat banyak petani yang menggunakan jasa KSU Pertiwi Hijau berupa jasa simpan pinjam dan jasa perdagangan. Presentase petani yang

menggunakan jasa KSU Pertiwi Hijau sebesar 83,33%.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah complete enumeration di Kabupaten Wonogiri. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Wanita Tani Kahyangan Sri sebanyak 36 petani, dengan demikian sampel yang digunakan juga sebanyak 36 petani.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari jawaban kuesioner berupa identitas responden dan pernyataan mengenai motivasi dan juga koperasi yang diperoleh dengan cara wawancara dan observasi. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur dan bahan pustaka, serta instansi terkait seperti Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Tengah serta BPS Kabupaten Wonogiri.

Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis motivasi petani untuk menggunakan dan tidak menggunakan jasa koperasi yang dilakukan dengan cara menjabarkan jawaban yang telah diperoleh dari responden melalui bantuan kuesioner dengan skala likert. Untuk menunjukkan

hasil dari penilaian interpretasi diperoleh dari nilai yang dihasilkan dengan menggunakan nilai index % dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$$

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kriteria interprestasi skor dalam penelitian ini berdasarkan interval berikut. Dengan ketentuan :

1. Jika nilai index berada dalam interval 0 % - 33,33 % maka motivasi petani baik yang menggunakan jasa koperasi dan tidak menggunakan jasa koperasi rendah.
2. Jika nilai index berada dalam interval 33,34 % - 66,67 % maka motivasi petani baik yang menggunakan jasa koperasi dan tidak menggunakan jasa koperasi sedang.
3. Jika nilai index berada dalam interval 66,68 % - 100 % maka motivasi petani baik yang menggunakan jasa koperasi dan tidak menggunakan jasa koperasi sedang.

Analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Science*). Nilai dari masing-masing variabel diukur berdasarkan hasil kuesioner skala likert dari jawaban responden. Hasil kuesioner skala likert tersebut dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu

lalu dilanjutkan dengan uji asumsi klasik sebagai prasyarat analisis regresi linier berganda. Langkah selanjutnya yaitu dengan uji hipotesis berupa uji T dan uji F. Rumus analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9$$

Keterangan :

Y	= Motivasi Petani
a	= Konstanta
b ₁ -b ₂	= Koefisien regresi
X ₁	= Kebutuhan
X ₂	= Ketersediaan sarana produksi
X ₃	=Kemampuan untuk Berkembang
X ₄	= Kesempatan untuk Maju
X ₅	= Ketersediaan Kredit
X ₆	= Prosedur Kredit
X ₇	= Jaminan Pasar
X ₈	= Kondisi Lingkungan
X ₉	= Kebijakan Instansi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Desa Dlepih

Desa Dlepih merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah dengan luasan lahan sawah yang paling besar di Kecamatan Tirtomoyo. Desa Dlepih merupakan salah satu desa yang memiliki luas panen dan produksi terbesar di Kecamatan Tirtomoyo yaitu memiliki luas panen sebesar 392 ha dengan produksi padi 76,2 kuintal. Berdasarkan data yang yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2020), luas

wilayah Desa Dlepih sebesar 758,23 ha dengan luas lahan sawah 256,32 ha, luas lahan pekarangan dan bangunan 139,72 ha, luas lahan tegalan 129,89 ha, luas lahan hutan 224,50 ha, dan luas lahan lainnya 7,8 ha.

Besarnya luasan lahan sawah tersebut sejalan dengan potensi utama yang dimilikinya yaitu pertanian dengan komoditas utama padi, dimana mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa petani di Desa Dlepih dalam menjalankan usahataniya masih mengalami kesulitan modal dikarenakan adanya serangan hama, kondisi cuaca yang tidak stabil, harga bahan input produksi yang rentan mengalami kenaikan, serta harga beras yang mengalami penurunan.

Selain itu, harga pupuk mengalami kenaikan dari tahun ke tahun tetapi tidak sepadan dengan harga beras yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun (Gusti *et al*, 2021). Harga beras yang diterima oleh petani di Desa Dlepih hanya berkisar Rp 7.500 – Rp 8.000/kg, dimana harga tersebut masih jauh dari harga pasaran. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2021 harga beras ditingkat petani yaitu Rp 9.456/kg. Rendahnya harga yang diterima petani mendorong

petani di Desa Dlepih untuk mengakses kelembagaan pertanian terutama koperasi. Petani di Desa Dlepih lebih memilih menggunakan jasa koperasi daripada jasa tengkulak yaitu kredit dalam bentuk uang tunai sehingga memudahkan petani agar langsung dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan, lama pinjaman sesuai dengan periode pengembalian tanaman semusim, persyaratan pengajuan kredit tidak rumit dan prosedur peminjaman kredit sederhana, tingkat suku bunga rendah, memberikan kelonggaran kepada petani apabila ada keterlambatan angsuran yaitu petani dapat menunda pembayaran di bulan berikutnya.

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa umur responden penelitian didominasi oleh responden dengan umur diatas 15 tahun dan dibawah 60 tahun yang merupakan usia produktif. Petani dengan usia produktif cenderung mendapatkan lebih banyak informasi terkait dengan pembiayaan. dijelaskan juga oleh Gusti *et al* (2021) yang menyatakan bahwa semakin produktif usia seseorang maka perilaku dalam mengambil keputusan semakin

bijak karena lebih berhati-hati dan mengurangi risiko pengeluaran berlebih yang dapat menambah beban hidup. Baru-baru ini Agustina (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa petani dengan usia non produktif tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kelembagaan pertanian.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Umur

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 15	0	0
15 – 65	29	80,56
> 65	7	19,44
Total	36	100

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini tergolong menjadi empat kategori yaitu SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan responden penelitian didominasi oleh tingkat SD. Hal yang membedakan antara petani tingkat SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi yaitu cara berpikir dan berperilaku. Baru-baru ini Hotmarida (2020) dalam penelitiannya menjelaskan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh untuk memutuskan tindakan apa yang akan diambil sehingga lebih teliti dalam mempertimbangkan segala keputusan.

Petani dengan tingkat pendidikan rendah cenderung mempunyai kemampuan yang rendah dalam mendapatkan dan mencerna informasi. Menurut Putra *et al* (2021) petani dengan tingkat pendidikan yang rendah menjalankan usahatani tanpa melalui perencanaan yang matang sehingga berpengaruh terhadap perkembangan usahatani. Oleh karena itu, rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki petani akan mendorong petani untuk mengakses modal guna mengembangkan usahatani melalui jasa simpan pinjam dan jasa perdagangan yang ditawarkan oleh kelembagaan pertanian khususnya koperasi.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	20	55,56
SMP	11	30,55
SMA	5	13,89
Perguruan Tinggi	0	0
Total	36	100

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden penelitian didominasi oleh responden dengan luas lahan < 0,5 Ha yang tergolong sempit. Luas kepemilikan lahan yang sempit menyebabkan petani kesulitan dalam mengembangkan usahatani karena

keterbatasan lahan yang dimilikinya. Upaya yang dapat dilakukan petani yaitu dengan menyewa atau membeli lahan. Biaya yang harus dikeluarkan petani untuk sewa lahan yaitu Rp 10.000.000 hingga Rp 30.000.000 dengan luas 0,7 ha per tahun. Terkait dengan penggunaan jasa koperasi, petani dengan penguasaan lahan < 0,5 Ha tidak memiliki cukup modal untuk menambah luas lahan, sehingga hal tersebut mendorong petani untuk mengakses modal guna mengembangkan usahataniya melalui kredit kelembagaan pertanian khususnya koperasi.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 0,5	27	75
> 0,5	9	25
Total	36	100

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Karakteristik Responden Berdasarkan Panen per Musim

Panen merupakan hasil yang diperoleh selama satu musim tanam. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden penelitian didominasi oleh pwtani dengan hasil panen kurang dari 10 kuintal yang tergolong rendah. Rendahnya hasil panen yang dimiliki petani berpengaruh langsung terhadap pendapatan yang diperoleh petani. Baru-baru ini Pakpahan *et al* (2021) dalam

penelitiannya menjelaskan bahwa semakin rendah pendapatan maka petani mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga petani baik untuk produksi maupun konsumsi. Selain itu, petani memiliki kecenderungan untuk tidak menjual seluruh hasil panennya dan memilih untuk mengkonsumsi dan menyimpannya. Oleh karena itu, rendahnya hasil panen yang dimiliki petani akan mendorong petani untuk mengakses modal guna mengembangkan usahataniya melalui kredit kelembagaan pertanian khususnya koperasi.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Panen per Musim

Panen per Musim (kw)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
> 10	27	75
< 10	9	25
Total	36	100

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Analisis Tingkat Motivasi Petani yang Menggunakan Jasa Koperasi dan Tidak Menggunakan Jasa Koperasi Serba Usaha Pertiwi Hijau

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa tingkat motivasi petani yang menggunakan jasa koperasi diperoleh dengan nilai index sebesar 80,91% yang termasuk dalam kategori tinggi. Tingkat motivasi petani yang tidak menggunakan jasa koperasi diperoleh dengan nilai index sebesar 73,80% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan

usahatannya petani mempunyai permasalahan yang berkaitan dengan keterbatasan modal dan juga pemasarannya. Hal ini didukung dengan kebiasaan petani di Desa Dlepih yang tidak menjual seluruh hasil panen dan memilih untuk dikonsumsi atau disimpan guna keperluan mendatang. Kecenderungan tersebut mengakibatkan petani tidak memiliki cukup modal untuk budidaya selanjutnya. Hal ini dijelaskan juga oleh Prayoga *et al* (2019) bahwa selain keterbatasan modal, petani juga mengalami kendala dalam pemasaran karena keterbatasan informasi pasar yang dimilikinya.

Minimnya informasi tersebut mengakibatkan petani kesulitan dalam mendapatkan harga jual yang tinggi sehingga mempengaruhi jumlah penerimaan petani. Pemasaran yang dilakukan oleh petani di Desa Dlepih yaitu menjual langsung hasil panennya kepada tengkulak dalam bentuk gabah kering panen senilai Rp 4.500 – Rp 5.000 per kg, dan sebagian petani menjual padinya ke tengkulak sebelum waktu panen berlangsung atau diborong oleh tengkulak. Keterbatasan modal dan informasi pasar mendorong petani untuk mencari tambahan modal diluar pendapatannya dengan mengakses

kelembagaan pertanian terutama KSU Pertiwi Hijau.

Tingkat motivasi petani yang tidak menggunakan jasa koperasi diperoleh dengan nilai index sebesar 73,80% yang termasuk dalam kategori tinggi. Petani yang tidak menggunakan jasa koperasi lebih memilih menggunakan jasa tengkulak. Hal ini disebabkan karena penggunaan jasa tengkulak sudah menjadi kebiasaan petani, dimana petani dapat mengakses jasa kredit tanpa dibatasi jumlahnya dan mendapatkan uang tunai secara cepat.

Selain itu, tengkulak juga menawarkan sistem ijon dan sistem borong kepada petani yang tidak mampu melakukan atau melanjutkan kegiatan usahatannya. Pengertian sistem ijon dan sistem borong menurut Danajaya (2017) sistem ijon yang diterapkan oleh tengkulak yaitu petani dapat menjual padi ke tengkulak ketika usia 50% sampai dengan 75% dari usia panen, sedangkan sistem borong yang diterapkan oleh tengkulak yaitu memberikan hutang terlebih dahulu kepada petani sebagai modal yang digunakan untuk memulai budidaya pertanian. Pinjaman yang diberikan tengkulak kepada petani yaitu sebesar 50% dari total modal usahatani, kemudian tengkulak membuat

kesepakatan dengan petani dimana petani tengkulak.
 wajib menjual hasil panennya kepada

Tabel 5. Tingkat Motivasi Petani yang Menggunakan Jasa Koperasi dan Tidak Menggunakan Jasa Koperasi Serba Usaha Pertiwi Hijau

	Skor Maksimal	Skor Lapang	Presentase (%)	Kategori
Petani yang Menggunakan Jasa Koperasi	33	26,7	80,91	Tinggi
Petani yang Tidak Menggunakan Jasa Koperasi	21	15,5	73,80	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Penggunaan Jasa Koperasi Serba Usaha Pertiwi Hijau

Berdasarkan Uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 74,227 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 2,447 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan, ketersediaan sarana produksi, kemampuan untuk berkembang, kesempatan untuk maju, ketersediaan kredit, prosedur kredit, jaminan pasar, kondisi lingkungan, kebijakan instansi secara serempak berpengaruh positif terhadap motivasi petani dalam penggunaan jasa koperasi. Hal ini dikarenakan motivasi merupakan suatu bentuk dorongan yang mendasari kemauan untuk melakukan suatu kegiatan, dimana hal tersebut timbul karena adanya suatu kebutuhan. Berdasarkan teori motivasi Herzberg, motivasi dibagi menjadi motivasi internal dan motivasi eksternal.

Berdasarkan wawancara dengan responden diketahui bahwa petani di Desa Dlepih masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan modal baik untuk kebutuhan produksi dan konsumsi dan kesulitan dalam memasarkan produknya. Permasalahan tersebut mendorong petani untuk mencari tambahan modal diluar pendapatannya dengan mengakses kelembagaan pertanian terutama koperasi. Apabila dilihat dari motivasi internal maka dapat diartikan sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri petani untuk mencapai kepuasan atas dirinya sendiri seperti adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan, kemampuan untuk menyediakan sarana produksi, kemampuan untuk berkembang, dan kesempatan untuk maju. Apabila dilihat dari motivasi eksternal maka dapat diartikan sebagai dorongan yang berasal dari luar untuk keluar dari ketidakpuasan dimana dalam hal ini berkaitan dengan apa yang ditawarkan oleh koperasi baik berupa ketersediaan kredit, prosedur

kredit, jaminan pasar, kondisi lingkungan, dan kebijakan instansi.

Berdasarkan uji t diperoleh nilai signifikansi variabel kebutuhan 0,00 atau kurang dari 0,05 dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($4,924 > 2,085$) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh variabel kebutuhan dengan motivasi petani dalam penggunaan jasa koperasi. Hal ini terjadi karena harga yang diterima petani rendah sehingga pendapatan berkurang dan petani tidak mampu memenuhi kebutuhannya. Hal ini didukung dengan kebiasaan petani yang cenderung tidak menjual seluruh hasil panennya dan memilih untuk dikonsumsi atau disimpan. Keterbatasan modal tersebut mendorong petani untuk mencari tambahan modal diluar pendapatannya dengan mengakses kelembagaan pertanian terutama koperasi. Hal senada ditemukan dalam penelitian Jaya *et al* (2017) terdapatnya hubungan positif antara kebutuhan dengan motivasi dalam pengambilan kredit, dimana semakin besar kebutuhan rumah tangga petani maka akan meningkatkan motivasi petani dalam penggunaan jasa.

Nilai signifikansi variabel ketersediaan sarana produksi 0,00 atau kurang dari 0,05 dengan nilai t_{hitung} lebih

kecil dari nilai t_{tabel} ($- 5,601 > 2,085$) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh negatif variabel ketersediaan sarana produksi dengan motivasi petani dalam penggunaan jasa koperasi. Hal ini terjadi karena petani di Desa Dlepih masih menjalankan tradisi gotong royong dimana kegiatan tersebut mampu mengurangi biaya produksi yang dikeluarkan untuk upah pekerja. Biaya yang dikeluarkan petani untuk kegiatan produksi sebesar Rp 4.858.900, tetapi dengan kegiatan tersebut biaya menjadi Rp 2.638.900. Artinya, dengan adanya kebiasaan gotong royong petani mampu menghemat biaya untuk kegiatan produksi sebesar 54,31%.

Selain itu, petani di Desa Dlepih juga mengupayakan untuk menyediakan input produksi secara mandiri mulai dari benih, pupuk, dan pestisida. Upaya tersebut dilakukan untuk memenuhi ketersediaan input produksi dengan biaya yang seminimal mungkin sehingga peluang akses petani terhadap kredit rendah. Hal ini menyebabkan ketersediaan sarana produksi berpengaruh negatif terhadap motivasi petani dalam penggunaan jasa Koperasi Serba Usaha Pertiwi Hijau. Hal senada ditemukan dalam penelitian Royensyah dan Yunita (2017) terdapatnya hubungan negatif

antara ketersediaan sarana produksi dengan motivasi, dimana semakin besar ketersediaan sarana produksi maka motivasi petani dalam penggunaan jasa mengalami penurunan.

Nilai signifikansi variabel kemampuan untuk berkembang 0,00 atau kurang dari 0,05 dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($4,492 > 2,085$) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh variabel kemampuan untuk berkembang dengan motivasi petani dalam penggunaan jasa koperasi. Hal ini terjadi karena selain dapat mengakses modal dari jasa simpan pinjam yang ditawarkan oleh Koperasi Serba Usaha Pertiwi Hijau, petani juga memperoleh beberapa fasilitas lainnya di luar kegiatan yang berkaitan dengan jasa koperasi berupa kegiatan pemberdayaan dan *networking*.

Bentuk pemberdayaan yang dilakukan yaitu adanya Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) yang memberikan edukasi kepada petani mengenai strategi pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) tanpa bahan kimia. Kegiatan *networking* yang dilakukan untuk memperkuat solidaritas kelompok dengan mengadakan pertemuan rutin dan memberikan kesempatan untuk menjalin kerjasama

dengan lembaga lain diluar kelompok. Hal senada ditemukan dalam penelitian Sari *et al* (2021) terdapatnya hubungan positif antara kemampuan untuk berkembang dengan motivasi, dimana semakin besar kemampuan untuk berkembang maka akan meningkatkan motivasi petani dalam penggunaan jasa.

Nilai signifikansi variabel kemampuan untuk berkembang 0,011 atau kurang dari 0,05 dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($2,803 > 2,085$) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh variabel kemampuan untuk berkembang dengan motivasi petani dalam penggunaan jasa koperasi. Hal ini terjadi karena jasa yang ditawarkan oleh Koperasi Serba Usaha Pertiwi Hijau memberikan kesempatan kepada petani untuk mengembangkan usahataniannya. Apabila dilihat dari jasa simpan pinjam, petani mendapatkan kemudahan dalam mengakses kredit karena menyediakan pinjaman kelompok yang proses administrasi hanya melibatkan satu pengurus saja.

Apabila dilihat dari jasa perdagangan, petani mampu menyebarluaskan produk pertaniannya dengan jangkauan pasar yang lebih luas dengan sistem pemasaran digital. Selain itu, Koperasi Serba Usaha Pertiwi Hijau

juga memberikan edukasi mengenai pembentukan perilaku kewirausahaan melalui peningkatan kemampuan dalam menganalisis peluang usaha guna mengembangkan potensi komoditi yang diusahakan guna memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan memberikan berbagai informasi mengenai pasar. Hal senada ditemukan dalam penelitian Ispahayati *et al* (2016) terdapatnya hubungan positif antara kesempatan untuk maju dengan motivasi, dimana semakin besar kesempatan untuk maju maka akan meningkatkan motivasi petani dalam penggunaan jasa.

Nilai signifikansi variabel ketersediaan kredit 0,078 atau kurang dari 0,05 dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($1,885 < 2,085$) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh variabel ketersediaan kredit dengan motivasi petani dalam penggunaan jasa koperasi. Hal ini terjadi karena sumber kredit yang dimiliki koperasi jumlahnya terbatas. KWT Kahyangan Sri hanya bisa mengambil pinjaman sebesar Rp 30.000.000 yang dialokasikan kepada seluruh anggotanya. Hal tersebut mengakibatkan adanya ketidaksesuaian antara ketersediaan kredit koperasi dengan jumlah modal yang dibutuhkan masing-masing petani.

Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi petani untuk tetap menggunakan jasa KSU Pertiwi Hijau karena tidak banyak kelembagaan yang mau memberikan pinjaman kepada petani karena risiko kegagalannya tinggi. Hal senada ditemukan dalam penelitian Hasibuan dan Nasution (2020) tidak terdapat hubungan positif antara ketersediaan kredit dengan motivasi, dimana semakin besar ketersediaan kredit tidak menentukan besarnya motivasi petani dalam penggunaan jasa.

Nilai signifikansi variabel prosedur kredit 0,578 atau lebih dari 0,05 dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,565 < 2,085$) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh variabel prosedur kredit dengan motivasi petani dalam penggunaan jasa koperasi. Hal ini terjadi karena prosedur kredit yang ada di Koperasi Serba Pertiwi Hijau sama dengan lembaga pembiayaan lainnya. Menurut Indrawan (2017) tahapan yang harus dilakukan dalam proses pemberian kredit yaitu dimulai dari tahap penyusunan perencanaan kredit, proses pemberian keputusan kredit apakah diterima atau tidak, penyusunan pemberian kredit, dokumentasi, administrasi kredit persetujuan, pencairan serta pengawasan dan pembinaan kredit.

Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi beberapa petani untuk tetap menggunakan jasa KSU Pertiwi Hijau hal ini dikarenakan lembaga pembiayaan formal yang terletak di Kecamatan Tirtomoyo memiliki prosedur yang rumit dengan prinsip 5C (*character, collateral, capacity, capital, and condition*) untuk menilai calon debitur. Menurut Amalia *et al* (2017) penerapan prinsip 5C untuk menganalisis kemampuan calon debitur dalam mengembalikan pinjaman beserta bunganya yang dilihat dari latar belakang, prospek usaha, dan jaminan yang diberikannya. Hal senada ditemukan dalam penelitian Sari dan Saputro (2014) tidak terdapat hubungan positif antara prosedur kredit dengan motivasi pengambilan kredit, dimana semakin besar prosedur kredit tidak menentukan besarnya motivasi petani dalam penggunaan jasa

Nilai signifikansi variabel jaminan pasar 0,006 atau lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($3,087 > 2,085$) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh variabel jaminan pasar dengan motivasi petani dalam penggunaan jasa koperasi. Hal ini terjadi karena dengan menggunakan jasa KSU

Pertiwi Hijau, petani mampu menyebarluaskan produk pertaniannya dengan jangkauan pasar yang lebih luas dengan sistem pemasaran digital. Selain itu, petani juga mendapatkan harga yang lebih tinggi dari harga pasar yaitu selisih Rp 2.000 daripada harga pasaran di tempat petani. Hal senada ditemukan dalam penelitian Latif *et al* (2020) terdapatnya hubungan positif antara jaminan pasar dengan motivasi, dimana semakin besar jaminan pasar maka akan meningkatkan motivasi petani dalam penggunaan jasa.

Nilai signifikansi variabel kondisi lingkungan 0,846 atau lebih dari 0,05 dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($- 0,197 < 2,085$) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh variabel kondisi lingkungan dengan motivasi petani dalam penggunaan jasa koperasi. Hal ini terjadi karena lokasi KSU Pertiwi Hijau yang sangat jauh dari tempat tinggal petani sehingga memerlukan biaya akomodasi dan transport yang tidak sedikit. Realisasi pinjaman dan angsuran dapat dilakukan secara transfer tetapi pihak koperasi hanya memiliki satu rekening yaitu CIMB Niaga, dimana ketika petani melakukan transaksi melalui ATM Bersama maka secara otomatis akan

dikenakan biaya cas karena transfer dari bank yang berbeda.

Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi beberapa petani untuk tetap menggunakan jasa KSU Pertiwi Hijau hal ini dikarenakan loyalitas anggota terhadap koperasi dan juga pelayanan yang memuaskan seperti pengajuan kredit yang dapat dilakukan secara online dengan syarat sebelumnya sudah pernah mengakses jasa dari KSU Pertiwi Hijau. Pelayanan online tersebut memudahkan petani dalam mengakses jasa dan tidak mengharuskan petani datang langsung ke lokasi. Hal senada ditemukan dalam penelitian Efriyenty dan Janrosl (2017) tidak terdapat hubungan positif antara kondisi lingkungan dengan motivasi, dimana semakin baik kondisi lingkungan tidak menentukan besarnya motivasi petani dalam penggunaan jasa.

Nilai signifikansi variabel kebijakan instansi 0,035 atau lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($2,268 > 2,085$) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh variabel kebijakan instansi dengan motivasi petani dalam penggunaan jasa koperasi. Hal ini terjadi karena KSU Pertiwi Hijau dalam menjalankan kegiatannya mempunyai

pedoman jasa yang memberatkan penggunaannya khususnya petani. Selain menawarkan pinjaman kelompok, KSU Pertiwi Hijau juga menawarkan pinjaman personal dan juga pinjaman untuk usaha budidaya pertanian. Besaran maksimal pinjaman personal anggota kelompok yaitu Rp 30.000.000. Apabila pinjaman kurang dari Rp 10.000.000 maka dapat diangsur sebanyak 12-18 kali, sedangkan pinjaman lebih dari Rp 10.000.000 diangsur sebanyak 24 kali.

Besaran maksimal pinjaman untuk usaha budidaya pertanian yaitu Rp 5.000.000, dimana jadwal pengembalian sesuai dengan kemampuan petani yaitu dapat dibayarkan setiap akhir musim tanam. Kebijakan angsuran yang diterapkan tidak memberatkan petani dimana apabila terjadi keterlambatan pembayaran hanya mendapatkan sanksi ringan yaitu tidak diperbolehkan meminjam kembali sebelum pinjaman tersebut dilunasi. Hal senada ditemukan dalam penelitian Pakpahan *et al* (2021) terdapatnya hubungan antara kebijakan instansi dengan motivasi, dimana semakin baik jaminan pasar maka akan meningkatkan motivasi petani dalam penggunaan jasa.

Berdasarkan uji koefisien determinasi diperoleh hasil bahwa nilai

R^2 sebesar 0,971. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi petani dalam penggunaan jasa koperasi dipengaruhi oleh variabel kebutuhan, ketersediaan sarana produksi, kemampuan untuk berkembang, kesempatan untuk maju, ketersediaan

kebutuhan, prosedur kredit, jaminan pasar, kondisi lingkungan, kebijakan instansi sebesar 97,1%, sedangkan sisanya sebesar 0,29% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 6. Analisis Regresi Linier Berganda

No.	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Nilai t	Sig.
1.	Kebutuhan	0,463	4,924	0,000
2.	Ketersediaan Sarana Produksi	-0,986	-5,601	0,000
3.	Kemampuan untuk Berkembang	0,421	4,492	0,000
4.	Kesempatan untuk Maju	0,267	2,803	0,011
5.	Ketersediaan Kredit	0,160	1,855	0,078
6.	Prosedur Kredit	0,058	,565	0,578
7.	Jaminan Pasar	0,326	3,087	0,006
8.	Kondisi Lingkungan	-0,042	-,197	0,846
9.	Kebijakan Instansi	0,383	2,268	0,035
Variabel Terikat		Motivasi Petani		
Konstanta		5,856		
R square (R^2)		0,971		
F hitung		74,227		
Sig.		0,009		

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motivasi petani dalam penggunaan jasa Koperasi Serba Usaha Pertiwi Hijau Kabupaten Karanganyar dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Tingkat motivasi petani dalam penggunaan jasa koperasi dan tidak menggunakan jasa koperasi termasuk dalam kategori tinggi yaitu berturut-turut sebesar 80,91%, dan 73,80%.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi penggunaan jasa Koperasi Serba Usaha Pertiwi Hijau adalah

kebutuhan, keterjangkauan harga, kemampuan untuk berkembang, kesempatan untuk maju, jaminan pasar dan kebijakan instansi. Faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap motivasi petani dalam penggunaan jasa adalah ketersediaan kredit, prosedur kredit, dan kondisi lingkungan. Kebutuhan, ketersediaan sarana produksi, kemampuan untuk berkembang, kesempatan untuk maju, ketersediaan kredit, prosedur kredit, jaminan pasar, kondisi lingkungan, kebijakan instansi secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi petani dalam

penggunaan jasa Koperasi Serba Usaha Pertiwi Hijau Kabupaten Karanganyar.

mampu mempertahankan peran dan eksistensi koperasi di Indonesia.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi petani untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pengenalan serta pemahaman mengenai kelembagaan yang diakses. Selain itu, untuk mengurangi ketergantungan petani terhadap tengkulak sebaiknya petani melakukan proses pencarian informasi mengenai kelembagaan pertanian seperti koperasi pertanian yang menyediakan berbagai jasa untuk mendukung kegiatan budidaya pertanian.
2. Diharapkan bagi koperasi untuk meningkatkan pelayanan melalui pengadaan rekening baru untuk realisasi pinjaman maupun saat transaksi pembayaran angsuran sehingga tidak merugikan nasabah. Selain itu, diperlukan adanya peningkatan modal sehingga digarapkan mampu meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap penggunaan jasa koperasi sehingga

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. (2013). Pengaruh kredit Simpan Pinjam Perempuan (SPP) terhadap pendapatan anggota kelompok SPP di UPK Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat. (Doctoral dissertation). Aceh: Universitas Teuku Umar Meulaboh.
- Aristha, N. S. (2018). Peran Koperasi BMT Al-Fithrah Mandiri Syariah dalam mereduksi praktik rentenir di masyarakat Kecamatan Kenjeran Surabaya. (Doctoral dissertation). Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Harga Produsen. Badan Pusat Statistik.
- Dananjaya, B. (2017). Analisis sistem ijon terhadap pendapatan usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memasarkan hasil usahatani jeruk manis dengan sistem ijon di Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. (Doctoral dissertation). Malang: Universitas Brawijaya.
- Efriyenty, D., & Janrosl, V. S. E. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan kredit oleh pelaku Usaha Kecil Menengah pada debitur Bank Perkreditan Rakyat Kota Batam. *J. Akrab Juara*, 2(2): 46-54.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani tentang manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten

- Temanggung. J. Litbang Provinsi Jawa Tengah, 19(2): 209-221.
- Hasibuan, N. H., & Nasution, F. (2020). Motivasi petani dalam penerapan pemupukan tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) di Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang. J. Agrica Ekstensia, 14(2): 126-136.
- Hotmarida, S. 2020. Analisis faktor yang mempengaruhi keputusan petani kopi arabika dalam mengambil kredit di Provinsi Sumatera Utara. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan. (Tesis)
- Ispahayati, I., Azhar, A., & Baihaqi, A. (2016). Motivasi petani untuk bergabung dan tidak bergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Pasie Raja Kbaupaten Aceh Selatan. J. Ilmiah Mahasiswa Pertanian, 1(1) : 532-542.
- Jatengprov.go.id. (2022). Rekapitulasi keragaan koperasi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. <<https://dinkop-umkm.jatengprov.go.id/statistik/detail-sub/8i>>. Diakses tanggal 23 Maret 2022.
- Jaya, S. A., Harianto, H., & Hutagaol, M. P. (2017). Dampak kredit terhadap ekonomi rumah tangga petani kopi di Kabupaten Pati. J. Sistem Pangan dan Agribisnis, 1(1): 21-29.
- Latif, J., Busthanul, N., & Amrullah, A. (2020). Motivasi petani dalam budidaya padi Pulu Mandoti. J. Sosial Ekonomi Pertanian, 16(1): 49-60.
- Pakpahan, T. E., Siregar, A. Z., & Simamora, R. (2021). Motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah di Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. J. Agribisnis Terpadu, 14(1): 1-16.
- Prayoga, K., Nurfadillah, S., Saragih, M., & Riezky, A. M. (2019). Menakar perubahan sosio-kultural masyarakat tani akibat miskonsepsi modernisasi pembangunan pertanian. J. Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 13(1): 96-114.
- Putra, F. J., Dalmiyatun, T., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh motivasi, lingkungan dan pengalaman pemuda tani dalam melanjutkan usahatani kopi di Desa Kelurahan Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. J. Agroteknologi dan Agribisnis, 5(1): 30-38.
- Royensyah, R., & Yunita, Y. (2017). Motivasi pengrajin industri rumah tangga dalam menabung di bank di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. J. Sains STIPER Amuntai, 7(1): 41-49.
- Sari, F. R., & Saputro, E. P. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan nasabah dalam mengambil kredit. (Doctoral dissertation). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sari, R. W., Sugihardjo, S., & Suminah, S. 2021. Motivasi petani menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional di Kecamatan Karangdoe Kabupaten Klaten. J. AgriHumanis. 2 (2): 131-142.
- Sugiastini, I. A. F., & Yuliarmi, N. N. 2015. Pengaruh partisipasi anggota terhadap keberhasilan koperasi serba usaha di Kota Denpasar. E-Jurnal EP Unud, 4(3): 210-219.